

IMPLEMENTASI PROGRAM *LESSON STUDY* BERBASIS SEKOLAH SEBAGAI PENDUKUNG KEBIJAKAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP N 1 SEWON

(IMPLEMENTATION OF SCHOOL-BASED *LESSON STUDY* PROGRAM AS A SUPPORTER OF THE POLICY INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION IN SMP N 1 SEWON)

Oleh: Andriani Tri Wulandari, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan,

Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY

andriani.triwulandari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Proses perencanaan program *lesson study* berbasis sekolah di SMP N 1 Sewon; (2) Implementasi program *lesson study* berbasis sekolah di SMP N 1 Sewon; dan (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Sewon selama bulan Februari-Mei 2016. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, koordinator program, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis menggunakan model interaktif *Miles and Huberman* yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses perencanaan program *lesson study* dilakukan oleh warga sekolah secara mandiri; (2) Implementasi program *lesson study* dimulai dengan tahap *plan*, yaitu merencanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *do*, yaitu menerapkan rancangan pembelajaran yang secara langsung diamati oleh kepala sekolah dan guru serumpun. Hasil observasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi pada tahap *see*, yaitu mendiskusikan bagaimana aktivitas belajar siswa bukan pada bagaimana guru model dalam mengajar; dan (3) Faktor pendukung implementasi program LSBS di SMP N 1 Sewon, antara lain: kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berpartisipasi, anggaran dana, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta komitmen dari semua pihak yang berpartisipasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Kata kunci: *Lesson Study Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan*

ABSTRACT

The current research aims to describe: (1) Formulation process of school-based lesson study program; (2) The implementation of the program; and (3) The supporting factors and barriers of the lesson study program implementation. The descriptive qualitative research was conducted in Junior High School 1 Sewon from February through May 2016. Research subjects were the principal, the vice principal in charge of the curriculum, the program coordinator, teachers and students. The data gathering techniques were interview, observation and document analysis. Miles and Huberman

interactive model was used as the analysis technique which encompassed data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The evaluation techniques included informant and technique triangulation. Based on the research result, several outcomes are drawn. Firstly, formulation of a program conducted independently by the school staff. Secondly, Implementation of the lesson study program began with planing of the student-centered learning. Further, the stage do followed, which included applying the learning scheme while directly observed by teachers and the school principal. Afterwards, the results of these observations were used to discuss students' learning activities, rather than teaching models of the teachers. Thirdly, the supporting factors: all participants' competencies, state funds, adequate facilities and infrastructure, and the respectful commitment of all participants. Meanwhile, the inhibiting factor was the limited time that each of the teachers had.

Keywords: School-Based Lesson Study, Quality of Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa, serta sebagai sarana dalam peningkatan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga mutu penyelenggaraan pendidikan harus diperhatikan.

Bentuk perhatian pemerintah terhadap mutu pendidikan dapat diketahui dari ditetapkannya kebijakan yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 41), bahwa Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan merupakan usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan, bahwa masing-masing satuan pendidikan diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selanjutnya, dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan, bahwa model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mengacu pada karakteristik pembelajaran antara lain: interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, kontekstual dan

kolaboratif, serta dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP N 1 Sewon pada tanggal 3 Maret 2016 menunjukkan, bahwa masih ditemukan permasalahan di dalam praktik pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru masih monoton. Metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah saja, sehingga siswa kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Di pihak lain siswa masih ingin ngobrol sendiri dengan temannya, sehingga konsentrasi mereka berkurang dalam mengikuti pembelajaran.

Melihat masih ditemukannya permasalahan di atas, maka peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan mutu guru dalam mengajar dan berperilaku profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Hadis dan Nurhayati (2010: 3), bahwa faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan khususnya mutu pembelajaran adalah

guru yang profesional. Oleh karena itu, guru sebagai suatu profesi harus profesional dalam melaksanakan berbagai tugas pendidikan dan pengajaran yang diamanahkan kepadanya.

Lesson study dapat dipilih menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan keprofesionalan guru yang berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 42), bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan *lesson study*.

Ali Mustadi (2014: 87-95) menjelaskan, bahwa *lesson study* merupakan aktivitas pembelajaran yang dimulai dengan sebuah perencanaan "*Plan*" yang dilakukan oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran "*Do*" dimana kegiatan pembelajaran siswa didasarkan pada pembelajaran kolaboratif yang secara langsung diamati oleh kepala sekolah, guru serumpun, pengawas, dosen dari perguruan tinggi bahkan orang tua siswa dan lainnya. Dalam hal ini, yang menjadi fokus pengamatan

adalah bagaimana siswa belajar, bukan pada bagaimana guru mengajar. Setelah itu, mereka semua menganalisis hasil pengamatan tersebut di forum refleksi yang bertujuan untuk saling belajar dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari tiga kabupaten di Indonesia yang telah menerapkan kegiatan *lesson study* berbasis MGMP sejak tahun 2006. Sedangkan SMP N 1 Sewon sendiri telah melaksanakan kegiatan “*lesson study* berbasis sekolah” secara mandiri sejak 2 Februari 2009, SMP N 1 Sewon. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP N 1 Sewon kepada peneliti dalam wawancara (pra penelitian, 20 Februari 2016), bahwa SMP N 1 Sewon menerapkan program *lesson study* sejak tanggal 2 Februari 2009 dan sudah dilaksanakan pada semua mata pelajaran.

Selanjutnya, kepala sekolah menambahkan bahwa dulu sebelum adanya *lesson study*, guru sering mengalami permasalahan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru sering merasa kesulitan dalam

membangkitkan motivasi belajar siswa, terutama pada jam-jam siang. Selain itu, guru juga merasa *nerveous* dan kurang PD apabila ada kunjungan dari pengawas atau ada supervisi dari kepala sekolah. Namun, setelah adanya program *lesson study* berbasis sekolah, mereka lebih *enjoy* dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa program *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) merupakan program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya keprofesionalan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran di SMP N 1 Sewon. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis bagaimana implementasi program *lesson study* berbasis sekolah di SMP N 1 Sewon.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 13) mengatakan, bahwa penelitian

kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SMP N 1 Sewon yang terletak di Jalan Parangtritis Km. 7 Dusun Bangi, Kelurahan Timbulharjo, Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari- Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, koordinator program LSBS, guru, dan siswa.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen, dimana peneliti sebagai *human instrument*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri atas: *data collection*, *data reduction*, *data*

display, dan *conclusion drawing/ verification*. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perencanaan Program LSBS di SMP N 1 Sewon

Proses perencanaan program LSBS di SMP N 1 Sewon dilatar belakangi oleh adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, di antaranya: (a) guru senior masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton, (b) proses pembelajaran dilaksanakan secara tertutup, dimana pelaksanaannya hanya diketahui oleh guru itu sendiri; dan (c) guru senior malas untuk melakukan inovasi dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Selain itu, perencanaan program LSBS juga disasari oleh adanya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh kepala sekolah tentang pelaksanaan *lesson study*, dimana

kepala SMP N 1 Sewon pada tahun 2008 pernah mendapatkan kesempatan untuk melihat langsung pelaksanaan *lesson study* di Jepang.

Perencanaan program LSBS dilaksanakan setelah adanya kesepakatan dari seluruh warga sekolah untuk melaksanakan program *lesson study* pada seluruh mata pelajaran secara mandiri, yaitu tanpa bantuan dana baik dari Pemerintah Pusat maupun dari dewan sekolah. Proses perencanaan program LSBS diawali dengan membuat skala prioritas kebutuhan program. Kemudian dilanjutkan dengan membuat tim pelaksana program. Adapun pihak-pihak yang berpartisipasi dalam proses perencanaan program adalah warga dari dalam sekolah, meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan staf TU.

2. Implementasi program LSBS di SMP N 1 Sewon

Implementasi program LSBS di SMP N 1 Sewon didasari oleh adanya keinginan dari masing-

masing guru untuk belajar dan mendapatkan masukan dari antarguru lainnya terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian, bahwa sejak tahun pelajaran 2014/2015 guru secara mandiri mendaftarkan diri untuk menjadi guru model kepada koordinator selaku pengatur jadwal program LSBS.

Dengan demikian dapat dimaknai, bahwa *lesson study* sudah menjadi kebutuhan bagi para guru di SMP N 1 Sewon, yaitu dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Daryanto dan Muldjo Raharjo (2012: 48), bahwa *lesson study* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas keprofesionalan guru yang berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Implementasi program LSBS di SMP N 1 Sewon diawali dengan tahap *plan*, yaitu merencanakan pembelajaran

yang dapat membelajarkan siswa, yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) lengkap dengan model, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan, serta LKS (Lembar Kerja Siswa) yang akan diberikan pada masing-masing kelompok siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 43) menyatakan, bahwa perencanaan yang baik tidak dilakukan oleh guru secara sendirian tetapi dilakukan secara bersama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa dari ketiga *lesson study* yang terjadwal pada pelaksanaan program LSBS TA 2015/2016, hanya satu saja yang dilakukan secara kolaboratif antara guru model dengan guru serumpun. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Tahap selanjutnya pada pelaksanaan program LSBS di SMP N 1 Sewon adalah *do*, yaitu guru model menerapkan

rancangan pembelajaran yang secara langsung diamati oleh observer yakni kepala sekolah dan guru serumpun mata pelajaran. Para observer tersebut sebelumnya telah diundang oleh koordinator program LSBS, sehingga tidak semua guru di SMP N 1 Sewon dapat mengamati proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa sekolah tidak mengadakan pertemuan singkat (*briefing*), yaitu memberikan gambaran kepada observer terkait RPP yang akan dilaksanakan. Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru. Hal ini tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh Daryanto dan Muljo Rahardjo (2012: 60), bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai sebaiknya dilakukan *briefing* terlebih dahulu, supaya proses pengamatan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa proses

pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan RPP. Hal ini dapat ditunjukkan dari model, metode, dan media pembelajaran yang digunakan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, serta dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari, karena mereka dapat mengamati langsung materi yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, program LSBS juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya melalui kegiatan kerja kelompok dan presentasi. Dalam hal ini antarsiswa dapat bekerja sama dengan bertukar pikiran atau pendapat melalui kegiatan tanya-jawab untuk menyelesaikan masalah yang ada di dalam LKS yang sudah dibagikan oleh guru model kepada sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan pada program LSBS berlangsung secara interaktif, menyenangkan,

kontekstual dan kolaboratif, serta dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Tahap selanjutnya pada pelaksanaan program LSBS di SMP N 1 Sewon adalah *see*, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang sebelumnya sudah dicatat oleh masing-masing observer. Kegiatan *see* ini dihadiri oleh guru model dan observer yang menghadiri kegiatan *do*. Namun demikian, dari hasil penelitian dapat diketahui, bahwa tidak semua observer dapat mengikuti jalannya diskusi. Hal ini dikarenakan ada guru yang harus menyelesaikan administrasi mengajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa penyampaian tanggapan dari masing-masing observer dilakukan dengan tidak memojokkan guru model. Hal ini

dikarenakan pendapat yang disampaikan oleh observer adalah permasalahan siswa dalam mengikuti pembelajaran, bukan pada bagaimana guru model melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Mustadi (2014: 88), bahwa forum refleksi tidak digunakan untuk mengkritik guru tetapi untuk menganalisis setiap fenomena atau fakta terkait aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program LSBS di SMP N 1 Sewon telah didukung oleh pihak-pihak yang berpartisipasi yang memiliki kompetensi yang sejalan dengan program. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Edward III (1980: 11) bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dilihat dari seberapa banyak SDM yang ikut terlibat, tetapi juga diimbangi dengan dimilikinya kemampuan dan keterampilan yang diperlukan oleh program.

Selanjutnya, pelaksanaan program juga didukung oleh adanya pengalokasian dana ke RKAS pada setiap satu semester, tersedianya fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang memadai, dan komitmen dari semua pihak yang berpartisipasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru di SMP N 1 Sewon, sehingga koordinator kesulitan dalam membuat jadwal *lesson study*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses perencanaan program LSBS dilakukan secara mandiri oleh warga sekolah, yaitu tanpa bantuan dari pihak luar sekolah. Implementasi program LSBS diawali dengan tahap *plan*, yaitu merencanakan pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa, yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah RPP. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap *do* yaitu menerapkan rancangan pembelajaran, dimana proses pembelajaran diamati langsung oleh kepala sekolah dan guru

serumpun. Hasil observasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi pada tahap *see*, yaitu mendiskusikan bagaimana aktivitas belajar siswa bukan pada bagaimana guru model dalam mengajar.

Implementasi program LSBS di SMP N 1 Sewon telah didukung dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang berpartisipasi, anggaran dana, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta komitmen dari semua pihak yang berpartisipasi. Namun demikian, program LSBS di SMP N 1 Sewon masih terhambat

oleh keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Saran

1. Dinas pendidikan perlu melakukan sosialisasi program *lesson study* berbasis sekolah ke sekolah-sekolah yang belum melaksanakan.
2. Koordinator program LSBS perlu menghadirkan observer yang tidak serumpun pada kegiatan *do* dan *see* program LSBS.
3. Guru model dan observer perlu melakukan komunikasi terkait rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis dan Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ali Mustadi. (2014). *Fundamental School Reform through Lesson Study for Learning Community (LSLC): a Study of Collaborative Learning in Indonesia and Japan*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/24993/1/D-10.pdf> tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 12.30 WIB.

Daryanto & Muljo Rahardjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

Edward III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Peraturan Pemerintah RI No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

PP No 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.